

KAJIAN PSIKOLOGIS PERWATAKAN TOKOH NOVEL PADA SEBUAH KAPAL KARYA NH. DINI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN SASTRA DI SMP

Umy V. E Singal

(Mahasiswa Program Magister Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

The research aimed to describe the psychological aspects of the character in the novel Pada Sebuah Kapal (PSK) and their implications of literature teaching in junior high students. This research was a descriptive research using character psychoanalysis and psychology approach with descriptive methods and strategies of content analysis. The research procedure conducted by step of procurement of data through the determination of the unit of analysis, then the data recording process of inference and analysis. Data analysis was carried out through the following activities: (1) reducing the data, (2) study the data, (3) verification of the data, (4) checks the validity of the data through researchers perseverance technique. The results of research showed the evidence that: (1) there were two character figures depicted in PSK novel such as flat dispositive (Flat character) and round dispositive (round character), (2) the psychological aspects were revealed in PSK novel that character figures was influenced by childhood and firmly held view of life, selfish and rude character affects the pair life, (3) the behavior of children who were too spoiled would have a negative impact, causing the attitude and behavior of the selfish and rude. The bad temper carried the psychological burden, and (4) the content of PSK novel charge was mostly a reflection of the author's life experience, Nh. Dini. The results of the research have implications for literature teaching in junior high school. Proved that the PSK novel contained the elements of beauty (dulce) and useful (utile) therefore PSK novel deserved to be one choice for junior high school students in studying literature. Through knowledge of the nature of the character in PSK novel, the students could learn a person's personality as one of the competencies that were able to develop a personality and add insight into humanity involving a core element of literary appreciation namely cognitive, emotive and evaluative. In this case, it could enhance students' appreciation of novel.

Keywords: *On a ship, characterization, teaching literature in junior high school*

Sastra sebagai sebuah karya imajinatif memiliki nilai-nilai estetika. Keindahan bahasanya mengungkapkan masalah realitas kemanusiaan yang berlangsung sepanjang masa dengan tidak dibatasi oleh waktu, ruang, dan tempat. Realita kehidupan manusia dapat dipahami dengan membaca proses dan makna historisnya serta menggunakan cakrawala harapan dalam menggapai sebuah karya sastra. Muatan sebuah karya sastra tidak dapat diingkari bahwa tidak seluruhnya mampu mengungkapkan masalah realitas kehidupan manusia, tetapi banyak pengungkapan secara tersirat karena sifat karya sastra sendiri yang mengandung kemungkinan banyak taksiran serta merupakan penjelmaan ekspresi yang

padat sehingga hal-hal yang kecil yang tak langsung berhubungan dengan masalah cerita tidak disebutkan.

Hal yang sangat penting dalam tulisan sastra adalah keindahannya dan kemanfaatannya. Sastra sebenarnya adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa (Darma, 1984:51-52). Pendapat ini senada dengan pendapat Tuloli, (2000:3) bahwa pada setiap karya sastra banyak tempat terbuka bagi penafsiran dan pemahaman. Teks sastra tidak disusun untuk tujuan komunikasi langsung melainkan harus diinterpretasi apabila ingin memahami makna di dalamnya, makin banyak tempat-tempat terbuka atau tempat kosong dalam teks maka

karya sastra makin bernilai. Menurut Segers (dalam Pradopo,2012:234) menyatakan bahwa perbedaan cakrawala harapan seseorang membaca dan menanggapi karya sastra ditentukan oleh tiga kriteria; pertama, norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; kedua, pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya dan ketiga, pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca memahami baik dalam horison “sempit” dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison “luas” dari pengetahuannya tentang kehidupan.

Novel merupakan salah satu bentuk sastra yang menggambarkan peristiwa kehidupan manusia imajiner. Novel mengacu pada realita yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam (Wellek dan Warren, 1989:88). Novel “Pada Sebuah Kapal” (seterusnya disingkat PSK) karya Nh. Dini merupakan salah satu karya sastra pujangga Indonesia angkatan 66 yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1973. Novel PSK karya Nh.Dini adalah salah satu karya yang banyak mengungkapkan kehidupan perempuan yang tidak lepas dari masalah psikologi. Sri seorang tokoh dalam novel PSK mengalami kekerasan secara psikis di dalam rumah tangganya. Sri seorang yang dulunya lembut,pendiam dan penurut berubah menjadi perempuan kasar, cerewet, dan sudah berani membantah. Kekerasan psikis yang dialami Sri melahirkan konflik sebagai suatu pertikaian yang mengubah watak Sri. Charles suami sri berwatak egois,selalu bersikap kasar sebagai akibat perlakuan sangat manja dari neneknya. Secara garis besar gambaran kepribadian memandang kejiwaan yang saling berkaitan dengan mempengaruhi tingkah laku manusia, yang dideskripsikan dalam kepribadian tokoh-tokoh novel PSK yang mewarnai tingkah laku mereka.

Beberapa pendapat para pengamat sastra terhadap karya Nn.Dini termasuk novel PSK berkomentar terhadap karya tersebut yaitu: A. Teeuw dan Helwig dalam seminar:

“Membuka cakrawala Pemikiran para Peminat Karya-karya Nh.Dini” di IKIP Yogyakarta tahun 1989. Teeuw (dalam Najamudin,1992:6) menilai bahwa karya Nh.Dini khususnya novel PSK memang agak asing bagi pembaca Indonesia. Dalam novel PSK, pengarang menggambarkan Pengarang menggambarkan wanita tidak bahagia dalam suatu perkawinan yang menimbulkan suatu pengertian penindasan terhadap wanita. Helwig (dalam Nadjamuddin, 1992:8) berpendapat bahwa novel Nh.Dini pada umumnya melukiskan pria yang dipandang oleh kaum sosial tertentu memiliki banyak kebebasan dari pada wanita dalam berbagai segi. Djojuroto (2006: 46-47) menanggapi unsur seks dalam karya-karya Nh.Dini sebagai suatu hal yang wajar jika pengarang memasukkan unsur seks dalam karyanya bukan mengada-ada atau cabul melainkan dimaksudkan sebagai unsur pendukung karakter para tokoh. Seks dalam sastra Indonesia termasuk muatan novel PSK tidak mengarah pornografi. Pesan-pesan novel Nh.Dini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, yang sesuai misi karya sastra itu sendiri antara lain sebagai alat untuk memotivasi pembaca untuk memusatkan pemikiran kepada kenyataan dan membantunya mengambil suatu keputusan bila ia menghadapi masalah. Rani.S (1997:103) menyatakan bahwa novel PSK termasuk roman mutakhir Indonesia yang cukup banyak dibicarakan orang karena nilai sastranya cukup berbobot dan cara penceritaannya baru sehingga oleh beberapa pengamat sastra menganggap novel PSK sebagai salah satu karya Nh.Dini yang cukup berhasil.

Berdasarkan beberapa pendapat terhadap novel PSK tersebut, peneliti mengadakan suatu kajian secara sistematis dan melihat bagaimana implikasinya dalam pengajaran sastra di SMP dalam bentuk penelitian dengan judul “*Kajian Psikologis Perwatakan Tokoh Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh.Dini dan Implikasinya dalam*

Pengajaran Sastra di SMP". Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis isi novel PSK lewat pembacaan teks, untuk mencatat gejala-gejala yang menyangkut kekerasan psikis serta bagaimana tingkah laku para tokoh novel PSK. Tingkah laku para tokoh novel memiliki warna yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang dominan seperti unsur id, ego, dan superego. Hal ini sesuai pendapat Sigmund Freud (dalam Endarswara, 2003:101) yang mengemukakan bahwa dalam teori psikoanalisis kepribadian memandang tiga unsur kejiwaan yang saling berkaitan dan mempengaruhi tingkah laku manusia yakni : id, eg, dan superego. Id adalah aspek bawah sadar manusia, ego adalah pengarah pada dunia nyata, dan superego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai yang dianut individu.

Telaah psikologi sastra, menelaah tentang pembedaan psikologi para tokohnya harus memperhatikan suatu pendekatan gabungan dari dua disiplin ilmu yakni sastra dan psikologi. Penggabungan keduanya merupakan suatu upaya pemahaman karya dari aspek unsur luar yang turut membangun karya sastra (ekstrinsik) dengan aspek unsur yang ada dalam karya sastra (intrinsik)

Pemahaman terhadap novel sebagai karya sastra tidak terlepas dari pengertian sastra itu sendiri. Teeuw, (Tuloli, 2000:1) membatasi sastra sebagai segala sesuatu yang tertulis, atau pemakaian bahasa tertulis. Sastra terdiri dari "sas" (dalam kata kerja turunan yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi) dan akhiran "tra" menunjukkan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Pendapat ini diinspirasi pendapat Fowler yang mendefinisikan sastra sebagai seperangkat norma yang khas (unik) dan selamanya norma-norma baru sering dapat dimasukkan. Membatasi sastra pada tulisan yang baik, tulisan yang bermakna, tulisan yang mengesankan, tulisan yang hebat.

Hardjana (1984:10) mendefinisikan sastra sebagai suatu pengungkapan lewat

bentuk bahasa. Sastra lahir karena dorongan-dorongan hak asasi yang sesuai dengan kodrat insaniah orang sebagai manusia. Oleh karena itu walaupun sastra secara harfiah berarti huruf tidak hanya meliputi karya tulis, tetapi juga merupakan karya tidak tertulis yang dihasilkan orang atau sekelompok orang yang belum mengenal sistem huruf.

Sastra sebagai hasil karya seni dan ungkapan pribadi manusia lewat bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Arifin, Sumarjono, dan Saini serta Wellek dan Warren. Arifin (1991:117) menuliskan bahwa sastra adalah karya seni yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang indah, dengan berbagai ungkapan, kiasan atau gaya bahasa yang sesuai dengan pernyataan maksud pengarang. Sumarjono dan Saini (1998:3) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berbentuk pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam bentuk suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan bahasa sebagai medianya.

Berdasarkan beberapa pengertian dan rumusan para ahli tentang sastra tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil dari aktivitas imajinasi pengarang yang bersumber dari pengalaman, pemikiran, perasaan, ide pengarang yang menyangkut realitas kehidupan manusia, yang memberikan petunjuk, intruksi, norma bahkan pembelajaran bagi pembaca melalui media bahasa indah. Secara rinci bentuk dan isi sastra dapat ditinjau dari segi : (1) konstruksinya, sastra terdiri dari bahasa tertulis berupa karya puisi, prosa (novel dan cerpen), dan drama. Sedangkan sastra yang tidak tertulis (lisan) berupa cerita rakyat yang belum tertulis hanya diketahui lewat penceritaan seseorang atau sekelompok orang. (2) Bahasa sebagai media, sastra menggunakan bahasa indah yang disimbolkan dengan berbagai ungkapan kiasan dan gaya bahasa. Isi atau muatan pesan, sastra berisikan masalah manusia dan kehidupan yang sudah diolah lewat daya imajinasi pengarang. Sastra

berfungsi memberi petunjuk, arah, atau paparan kepada manusia yang disampaikan tidak secara langsung.

Hakikat Novel

Ditinjau dari asal katanya oleh Tarigan (1993:164) dikemukakan bahwa novel berasal dari kata latin "*novellus*" yang diturunkan dari kata "*novies*" yang berarti "baru". Disebut baru karena jika dibanding dengan jenis karya sastra lainnya yaitu puisi, prosa dan drama maka novel muncul kemudian.

Lebih lanjut Tarigan (1983:164) mengutip pendapat House menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dan panjang yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Hartoko dan Rahmanto (1986:120) menyamakan novel dan roman yaitu cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang menjadi kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya secara melompat-lompat dan berpindah-pindah. Berbagai peristiwa tersebut lahirlah konflik, suatu pertikaian yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut.

Pendapat Hartoko dan Rahmanto senada dengan pendapat Esten (1990 : 12) bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam bentuk yang lebih panjang dibanding dengan karya sastra lain seperti cerpen dan novelet (novelet merupakan prosa rekaan yang lebih panjang dan lebih kompleks dari cerita pendek, tetapi tidak sepanjang novel, jangkauannya biasanya terbatas pada suatu peristiwa, suatu keadaan dan satu titik tikaian). Wellek dan Warren (1989:28) menyatakan bahwa novel lebih mengacu pada realita yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam. Hal ini senada dengan pendapat Althernberg dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012: 2-3) bahwa novel adalah prosa naratif yang bersifat imajiner, namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan antar manusia. Lebih lanjut menurut Stanton

(dalam Nurgiyantoro, 2012: 11) bahwa kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya permasalahan yang kompleks dan penuh, serta menciptakan sebuah dunia yang "jadi". Ini berarti membaca novel menjadi lebih mudah karena tidak menuntut kita untuk memahami masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit.

Beberapa pendapat para ahli tersebut pada dasarnya sama yakni novel adalah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup yang menceritakan kehidupan manusia fiktif yang lebih rinci mulai dari konflik yang dialami para tokoh sampai pada penggambaran watak (karakter) mereka masing-masing yang dapat diketahui lewat perkataan, pikiran dan tingkah lakunya. Karena penggambaran yang rinci dan membutuhkan urian penceritaan lebih lama, maka dari itu bentuk novel lebih panjang dari puisi, cerpen dan drama yang memiliki beberapa unsur yang terstruktur sehingga novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang berada dalam lingkup prosa fiksi.

Struktur Novel

Para ahli sastra memiliki pandangan tentang jumlah setiap unsur fiksi berbeda-beda. Wicaksono (2011) menyatakan bahwa novel dibentuk oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur formal yang membangun sebuah karya sastra dari dalam secara inhern; unsur-unsur itu adalah tema, plot, amanat, perwatakan, latar dan sudut pandang atau pusat pengisahan. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks yang berpengaruh terhadap teks itu sendiri. Unsur-unsur tersebut antara lain psikologi, sosiologi, filsafat, postmodernisme dan biografi pengarang.

Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 1993 : 122-123) menyatakan bahwa fiksi yang perlu diperhatikan yaitu : (a) permulaan dan eksposisi, (b) deskripsi dan alur, (c) atmosfer, (d) klimaks, (e) konflik, (f) resolusi, (g) tokoh dan gerak, (h) pusat minat, (i) pusat tokoh dan (j) sudut pandang. Lebih lanjut Tarigan (1993 : 124) menyatakan bahwa

unsur-unsur fiksi itu antara lain : (1) tema, (2) ketegangan dan pembayangan, (3) alur, (4) pelukisan tokoh, (5) konflik, (6) latar, (7) pusat, (8) kesatuan, (9) interpretasi, (10) tabah dan laku, (11) skala dan (11) gaya.

Watak dan Perwatakan

Watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi seluruh pikiran dan tingkah laku (tabiat) manusia, sedangkan perwatakan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan watak. Pengertian tentang watak oleh beberapa ahli memberikan konsep dengan gaya bahasa yang berbeda tapi intinya sama. Echols dan Shadily (2000: 107) menulis bahwa watak yang dalam bahasa Inggrisnya *charater* artinya karakter atau sifat yang dimiliki seseorang. Allport (dalam Alwisol, 2004: 274) mengatakan bahwa watak (*character*) bersinonim dengan personaliti menyatakan suatu aturan tingkah laku yang berhubungan dengan pemikiran orang seperti baik atau jelek.

Pendapat Arifin (1991: 62) bahwa watak adalah sifat-sifat kejiwaan seperti akhlak, tabiat dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Hartoko dan Rahmanto (1986: 71) melihat karakter dalam drama yakni hasil hubungan antara gejala batin dengan perbuatan lahiriah secara psikologis. Anshari (1996:131) mendefinisikan watak sebagai suatu ketahanan atau kualitas yang tetap dan dapat dilihat atau dialami oleh seseorang sebagai perangai atau tabiat.

Watak tokoh dalam karya sastra adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Tuloli, 2000: 30). Pernyataan ini tersirat dalam tulisan Shadily (1973 : 1407) yang menyatakan bahwa watak atau karakter tokoh-tokoh tercerita dapat dibangun dengan tiga cara masing-masing : (1) pengarang langsung menceritakan keadaan dan sifat-sifat dan perangai tokoh-tokoh dalam ceritanya (cara tak langsung karena bukan tokoh yang berbicara), (2) melalui perbuatan tingkah laku dan percakapan tokoh-tokoh cerita itu sendiri

(cara pendramaan) dan (3) melalui tokoh-tokoh atau oknum-oknum lain dalam cerita lewat percakapan atau sikap-sikap tokoh lain terhadap tokoh utamanya.

Psikologi dalam Karya Sastra

Pendekatan psikologi dalam karya sastra adalah suatu pendekatan yang berlandaskan teori-teori psikologi. Harjana, (1995:59) menyatakan bahwa pada awalnya pendekatan dalam kritik sastra tertumpuk pada dua jenis pendekatan moral dan pendekatan formal. Kemudian pengaruh dari ilmu kemasyarakatan dan psikologi masuk kajian sastra sehingga muncul dua pendekatan baru yaitu: (1) pendekatan sosiologi yang memanfaatkan teori sosiologi dan (2) pendekatan psikologis yang memanfaatkan ilmu psikologi termasuk didalamnya pendekatan mitos.

Wellek dan Warren (1989:90) menjelaskan masuknya psikologi dalam bidang sastra melalui empat pendekatan yaitu: (1) pendekatan psikologi terhadap proses penciptaan sastra, (2) pendekatan psikologi terhadap pengarangnya, (3) pendekatan psikologi terhadap ajaran atau kaidah yang ditimba dari karya sastra dan (4) pendekatan psikologi terhadap pengaruh karya sastra bagi pembacanya. Dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi dapat diamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang aspek-aspek kejiwaan manusia. Bagi sastrawan dengan adanya pengetahuan psikologi maka sastrawan akan termotivasi dengan sungguh-sungguh dalam menguraikan gambaran watak dan dengan lebih cermat dalam mengembangkan pergolakan jiwa tokoh-tokoh cerita mereka.

Pengertian Psikologi

Pengertian psikologi sendiri oleh beberapa ahli didefinisikan menurut gaya dan tinjauannya sendiri tetapi muaranya sama. Menurut Hassan Shadily (1989:1090-1091) bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang jiwa, yang mempelajari hal ikhwal yang berhubungan dengan kesadaran

(*consciousness*), sensasi (*sensation*), pikiran (*ideation*), ingatan (*memory*) dan sebagainya. Psikologi mempelajari hal-hal jiwa yang sehat sedangkan psikiatri menyelidiki jiwa yang terganggu. Psikologi dan psikiatri umumnya terdapat kerja sama yang erat sehingga psikologi juga disebut suatu ilmu yang mempelajari semua interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Jiwa sebagai objek psikologi merupakan sesuatu hal yang lain daripada jasmani manusia atau dapat dikatakan sukma. Jiwa memiliki hubungan timbal balik dengan jasad dalam badan dimana terdapat otak dan yang lain termasuk faal dari pada otak.

Rahmat (1999:8) menyatakan bahwa psikologi meneliti kesadaran dan pengalaman manusia khususnya perilaku manusia. Walgito (dalam Wicaksono, 2011) menyatakan bahwa berdasarkan etimologinya psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yakni: *psyche* (berarti jiwa atau ruh) dan *logos* (ilmu atau ilmu pengetahuan). Dari kedua makna kata tersebut kemudian psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau sering disebut dengan istilah ilmu jiwa. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang disebut dalam diri manusia seperti perasaan, pancaindra, pikiran, kehendak dan sebagainya yang berhubungan timbal balik dengan jiwa yang dikendalikan oleh otak dimana tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi kejiwaan.

Analisis Isi

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Klaus Krippendorff menyatakan bahwa istilah analisis isi baru muncul sejak tahun 1961, tetapi akar intelektualnya sudah ada sejak lama, berawal dari kesadaran manusia akan kegunaan simbol dan bahasa. Krippendorff (1993: XI) memberikan tiga ciri analisis

yakni: (1) penelitian analisis isi secara mendasar berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata dan bertujuan prediktif, (2) analisis isi memiliki pendapat konvensional tentang isi sebagai objek perhatian dan dengan runut terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik (ide pesan, ide saluran, ide komunikasi dan ide sistem) dan (3) analisis mengembangkan metodologinya sendiri yang memungkinkan para peneliti merencanakan, mengkomunikasikan dan menilai secara kritis sebuah desain penelitian secara independen terpisah dari hasil-hasilnya. Irving Janis (Krippendorff, 1993:15) memberikan klasifikasi analisis isi yang terbagi atas tiga yakni :

- (1) Analisis isi pragmatis, yakni prosedur yang mengklasifikasikan tanda menurut sebab atau akibatnya yang mungkin.
- (2) Analisis isi semantik, yakni prosedur yang mengklasifikasikan tanda menurut maknanya terbagi atas (a) analisis penunjukan (*designation*) menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dirujuk biasa diistilahkan analisis pokok bahasan; (b) analisis persifatan (*attributions*) menggambarkan frekuensi seberapa sering kakarakterisasi tertentu dirujuk, dan (c) analisis pernyataan (*assertions*) menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakterisasi secara khusus. Analisis pernyataan juga diistilahkan analisis tematik.
- (3) Analisis sarana tanda (*sign-vehicle*) prosedur yang mengklasifikasikan isi menurut sifat psiko-fisik dari tanda.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan strukturalisme dengan pendekatan psikologis watak dengan metode deskriptif kualitatif

dan strategi *content analysis* (analisis isi), metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mendeskripsikan kondisi psikologis perwatakan para tokoh novel PSK secara sistematis, fakta dan karakteristik objek atau subjek penelitian. Penelitian deskriptif menguraikan data dalam bentuk kata-kata secara naratif. Bogdan dan Taylor (Maleong, 1990:3) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati. Terkait dengan kajian ini maka yang dianalisis adalah aspek psikologis perwatakan para tokoh novel PSK karya Nh.Dini, serta implikasinya pada pengajaran sastra yakni apresiasi karya sastra novel di SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel PSK memiliki 5 (lima) tokoh utama yakni: (1) Sri, (2) Charles Vincent (Suami Sri), (3) Michel Dubanton (Istri Nicole), (4) Nicole dan (5) Nenek Charles. Kelima tokoh sentral tersebut oleh pengarang diceritakan tentang suasana batin, tabiat, sifat dan penampilan mereka. Itulah fenomena kejiwaan yang dialami oleh para tokoh sentral dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku atau perwatakan tokoh dalam sebuah karya sastra itulah yang dipelajari dalam psikologi sastra. Watak adalah sifat kejiwaan yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Lewat tuturan pengarang dengan teknik penceritaan “Akuan” serta lewat perilaku tokoh dalam berbicara, jalan pikiran dari cara mereaksi para tokohnya.

Perwatakan Para Tokoh Novel PSK

Watak Tokoh Sri

Sri adalah tokoh utama dalam Novel PSK yang mengalami perkembangan watak (*Round Character*). Tokoh Sri digambarkan

oleh Nh. Dini dengan perwatakan yang kompleks (*Complex Character*). Perkembangan watak yang dimaksudkan disini adalah adanya perubahan sifat dan sikap tokoh Sri pada masa kecil berubah setelah dia berkeluarga, bersuamikan Charles Vincen. Untuk menunjukkan hal itu pertamanya dikemukakan sifat Sri pada masa kecil seperti pemalu, tidak banyak bicara, tertutup, merasa rendah diri, dan peragu. Sri sendiri menyukai seni yang dekat dengan kehalusan. Diakui darah seni diwarisi dari ayahnya sebagai seorang pelukis. Sri tidak banyak berbicara tetapi dia adalah pengamat yang teliti mengenai peristiwa-peristiwa di sekelilingnya, teliti dan memiliki perasaan halus. Sepeti pernyataan pada data berikut,

Data 1. “Sri masih seperti dulu. Tidak banyak bersuara. Biasanya hanya berbicara dengan kucing, dengan ayam atau tanamannya di kebun muka itu” (PSK, 2000 : alinea 3 halaman. 18).

“Bukan kebiasaanku menggambarkan sesuatu hal mengenai diriku kepada orang lain” (PSK, 2000 : alinea 2 halaman. 27).

“Tiba-tiba kurasa diriku mengecil, tidak patut berada di tengah-tengah kehidupan di mana dia juga hadir. Hari itu aku belajar lagi satu rendah diri yang menyiksa. Aku lahir dengan dasar rasa malu dan melipat kepada diriku sendiri” (PSK, 2000 : alinea 1 halaman. 44).

“Sedari kecil aku merasa bahwa aku tidak bisa berbicara. Aku amat pemalu. Aku berbicara hanya untuk menjawab pertanyaan yang patut dijawab. Aku mengamati kesibukan orang-orang di sekelilingku dengan ketelitiannya yang kusadari” (PSK, 2000: alinea 1 halaman. 14).

Lingkungan keluarga Sri juga mengenal didikan yang tegas namun tidak lepas dari kelembutan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam fragmen kutipan di atas. Sri dididik secara keras dengan kasih sayang untuk memiliki kehalusan, baik tutur kata maupun sikap. Kehalusan dimaknai pula sebagai

keharusan seorang perempuan menurut saja pada apa kehendak laki-laki yang menjadi suaminya, seperti pernyataan Sri dalam data berikut.

Data 2 “Aku ditumbuhkan di keluarga yang cukup keras didikannya, tetapi yang dilumuri kasih dan cinta yang dinyatakan dengan sikap kelembutan”. Selama dua puluh empat tahun aku dijejali pemikiran bahwa seorang istri adalah bayangan suaminya. Bahwa surga seorang istri terletak di telapak kaki suaminya. Bahwa suami adalah ratu dan wakil Tuhan yang harus dianut dan diikuti segala perintahnya. Aku mengharapkan menjadi istri seperti itu” (PSK, 2000: alinea 3 halaman. 130).

Watak Tokoh Charles

Charles adalah tokoh yang sangat berpengaruh terhadap pribadi tokoh Sri. Kehadiran tokoh ini membawa perubahan bagi kehidupan Sri. Charles memiliki perangai yang kasar dan emosional. Suka membentak dan berbicara keras. Memiliki sifat yang egois yang berlebihan menurut orang-orang yang dekat dengannya yaitu Sri, Daniel dan Suzanne, juga lewat perilaku Charles sendiri dapat diketahui watak Charles. Data di bawah ini,

Data 1. “Bila ada sesuatu di rumah yang tidak disetujuinya, kemarahannya meluap dengan kasar dan berlebihan” (PSK, 2000: alinea 1 halaman. 119).

“Charles dengan sikapnya yang bodoh membentak dan membanting sesuatu oleh sebab yang amat kecil....Darah panasnya sama sekali tidak terkekang” (PSK, 2000: alinea 1 halaman. 124).

“Apakah salahku maka dia selalu membentak dan berbicara keras semacam itu” (PSK, 2000: alinea 1 halaman. 120).

“Charles dengan suaranya yang tinggi menggerutu sepanjang pagi dan waktu bangun sampai keluar dari kamar mandi hingga waktu berangkat ke kantor” (PSK, 2000: alinea 2 halaman 201).

“Tidak dijitu, serunya.”Aku pasti benar kertas itu tidak kuletakkan di keranjang!”Aku berhenti mencari seketika. Kulihat dia dengan kesibukannya yang kaku Mulutnya tetap mengomel. “Mejaku selalu berantakan. Rumah ini seperti gudang, di mana-mana tidak teratur, apa-apa menghilang,” dia berhenti, membaca sehelai surat, diremasnya dan dilemparkannya ke lantai” (PSK, 2000: alinea 4 halaman. 119).

Sifat Charles dalam data di atas yang suka berteriak, bicara keras-keras, membentak, mengomel merupakan sikap regresi (*regression*) yaitu kemunduran yang dialami seseorang ke arah tahap perkembangan terdahulu atau sebelumnya. Perilaku regresi terlihat lewat perilaku kekanak-kanakan untuk mengatasi masalah atau situasi, dengan cara yang tidak efektif. Charles adalah anak yang dimanjakan neneknya semenjak kecil karena pada umur lima tahun ibunya telah meninggal. Emosi yang tidak pernah terkekang terbawa hingga dewasa bahkan sering muncul dalam kehidupan rumah tangganya. Sri menjadi sasaran sikap Charles tersebut.

Selain regresi, juga yang dilakukan Charles adalah pertahanan diri yang berwujud narsisme (*Narcissism*) ditandai dengan keasyikan pada diri sendiri secara berlebihan. Mencintai diri sendiri (*self-love*), mengagumi diri sendiri (*self-admination*), dan egoisme (*egoism*). Ketiga bentuk perilaku Charles tersebut dinyatakan lewat pernyataan dalam data berikut, khusus mencintai diri sendiri dinyatakan dengan sikap yang terlihat dalam data di bawah ini :

Data 2. “Kalau aku membicarakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, dia terus bekerja dan tidak sedikit pun mendengarkan apa yang kukatakan” (PSK, 2000: alinea 2 halaman. 190).

“Seperti biasa Charles tidak mempercayaiiku sanggup mengerjakan sesuatu pun. Dia tenggelam dalam kesibuka kerjanya di kantor dan

rencana-rencana aturan rumah yang baru. Kadang-kadang dia menanyakan pendapatku, tetapi kemudian menyangkalnya.... Aku menjadi pasip. Setiap dia bertanya warna apa yang akan dipilihnya untuk kertas penghias pintu-pintu rumah yang dibuat bergaya Jepang, dan aku menyebutkan sebuah warna, dia akan berkata itu tidak bagus” (PSK, 2000: alinea 1 halaman. 188).

Watak Tokoh Michel

Michel adalah satu tokoh novel PSK yang mengalami perubahan hidup setelah bertemu dengan Sri. Sejak kecil dia dididik dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta kelembutan dalam lingkungan keluarganya. Michel berperangai halus, pemalu dan pendiam sebagai seorang anak laki-laki satu-satunya yang hidup bersama ketiga kakaknya perempuan. Sebagaimana yang terdapat dalam data berikut.

Data 1. “Ketiga kakakku perempuan tidak pernah melupakan kemanjaan moril ataupun materil untukku....Seorang anak laki-laki yang terlalu halus. Seorang anak muda yang hanya menginginkan baju-baju yang bagus” (PSK, 2000: alinea 2 halaman. 265).

Pernyataan Sri dalam data berikut ini menyatakan bahwa Michel memiliki perangai yang halus.

Data 2 “Kemudian dia datang. Melihat kepadaku dan tersenyum. Senyum yang pada pertemuan pertama kalinya kusebut manis. Dia berbudi halus, bisikku seorang diri pada waktu itu” (PSK, 2000: alinea 1 halaman. 197).

Sifatnya yang lain yaitu pendiam tercermin dalam pernyataan dalam data berikut.

Data 3 “Juga sifat pendiamku kuterima sebagai warisan dari ayahku” PSK, 2000: alinea 1 halaman 266). “Dari kecil mula, di antara lingkungan keluarga selalu kakak-kakakku yang bersuara” (PSK,2000: alinea 1 halaman 260).

Watak Tokoh Nicole

Nicole adalah istri Michel. Tokoh yang berperan dalam perkembangan watak tokoh Michel seperti yang diketahui lewat kajian terdahulu. Nicole seorang ibu rumah tangga yang senang mengerjakan pekerjaannya di rumah. Dia terlalu sibuk dengan urusan rumah sehingga suami kurang mendapat perhatian. Ini diperjelas lewat pengakuan Michel sebagai suaminya. Terlihat dalam data berikut.

Data 1.“Dari pagi hingga sore hari dia tidak ada hentinya mengerjakan pekerjaan di rumah...dia seorang penyelenggara rumah yang baik, seorang tukang masak yang mendekati sempurna. Hanya itu. Dia bukan seorang kekasih yang bisa kurindukan” (PSK, 2000: alinea 1 halaman. 248).

Melalui pengakuan Michel dalam data di atas, diketahui bahwa Nicola tidak memberikan perhatian kepada suami yang membutuhkannya. Nicola hanya sesaat berada di rumah karena tugasnya sebagai pelaut. Nicola sepertinya tenggelam dalam pekerjaan dan melupakan salah satu tanggung jawabnya yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang pada suaminya.

Watak Tokoh Nenek Charles

Nenek Charles adalah tokoh yang dikenal hanya melalui tokoh Suzanne adik Charles, namun demikian keberadaan tokoh Nenek Charles penting dalam mengungkapkan watak Charles. Watak Charles setidaknya juga karena campur tangan neneknya. Ini disebabkan Nenek Charleslah yang menjadi pola atau gambaran yang mengisi perkembangan kepribadian Charles. Nenek menjadi pengasuh karena ibunya telah meninggal. Ibu yang seharusnya menjadi gambaran setiap anak beralih pada neneknya. Usia dini yakni pada umur tiga sampai enam tahun, masa anak-anak paling banyak meniru orang yang paling dekat dengan dirinya.

Implikasi Kajian Psikologi Perwatakan Tokoh Novel dalam Pengajaran Sastra di SMP

Pembelajaran Sastra di SMP khususnya Novel tidak terlepas dari muatan kompetensi dasar dari kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia yang skenario pembelajarannya dituangkan dalam “Silabus” dan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran” (RPP). Materi ini diajarkan di kelas VIII dan IX.

Penelitian novel PSK melalui kajian psikologis sastra dapat diidentifikasi watak para tokoh, kemudian diinterpretasikanlah aspek psikologis para tokohnya tertuang dalam novel PSK. Hal ini berimplikasi pada pengajaran sastra di SMP yaitu siswa dapat mengungkapkan perwatakan para tokoh novel PSK, dan dapat mengungkap nilai-nilai kehidupan manusia terungkap melalui konflik dalam rangkaian peristiwa cerita novel PSK. Novel tersebut dapat digolongkan ke dalam kelompok *good* novel apabila ternyata sebuah novel memperlihatkan adanya unsur *utile* (menarik) dan *dulce* (bermanfaat).

Novel yang baik dibutuhkan seleksi novel pada pengajaran apresiasi sastra, sehingga dengan hadirnya hasil penelitian ini, novel PSK layak menjadi salah satu pilihan materi pengajaran bagi siswa. Banyak hal bermanfaat bagi siswa yang dapat ditemukan dalam hasil penelitian ini. Melalui watak tokoh siswa dapat mempelajari kepribadian seseorang. Dengan aspek psikologis siswa mendapatkan informasi yang berguna bagi kehidupan. Hal seperti inilah yang dituntut dalam pembelajaran apresiasi sastra bahwa salah satu tujuan pembelajaran sastra antara lain mengembangkan kepribadian seseorang dan menambah wawasan tentang kemanusiaan. Sehingga dengan demikian hasil penelitian ini bukan hanya berguna untuk pembuktian suatu teori saja melainkan juga dalam hal pembelajaran apresiasi sastra.

Tujuan dan Manfaat Pengajaran Sastra di SMP

Tujuan pengajaran sastra ditekankan pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Secara sederhana tujuan pengajaran sastra itu adalah agar siswa dapat menikmati dan memahami cipta sastra, mengambil manfaat darinya dan selanjutnya untuk mengetahui seluk beluknya. Kemampuan siswa tidak terlepas dan peran seorang guru untuk mampu memberikan motivasi agar siswa dengan senang hati melakukan kegiatan apresiasi. Kegiatan ini merupakan proses yang akan menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Untuk kegiatan apresiasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni: (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

Proses Pengajaran Sastra

Melihat bentuk karya sastra antara puisi, drama, dan novel tentu ada perbedaan. Demikian pun pengajaran ketiga jenis sastra ini memiliki pula perbedaan. Namun demikian tetap saja memiliki perbedaan karena bentuk dan karakteristik masing-masing berbeda. Materi novel lebih panjang sehingga sukar untuk diajarkan secara utuh dan menyeluruh dalam satu kali tatap muka di kelas. Banyak komponen pada novel yang perlu diberikan penekanan dan sorotan dalam pengajaran. Sebab jika tidak penyajian materi sastra tidak utuh maka siswa tidak dapat melakukan apresiasi dengan baik. Dalam hal ini Solchan dan kawan-kawan (dalam Pinontoan, 2000: 111) berkata bahwa: Apabila siswa hanya diberikan sinopsis maka telaah mereka tidak akan menyeluruh sebab pada sinopsis tidak akan ditemukan lakuan para tokoh secara lengkap. Banyak ditemukan pengajaran sastra di sekolah-sekolah kadang hanya membahas sinopsis, menghafal nama-nama pelaku, judul, pengarang, sehingga cara demikian tidak dapat membangkitkan

apresiasi anak. Hal ini merupakan satu kekurangan pengajaran sastra. Penting dipahami bahwa suatu karya sastra prosa memenuhi tiga persyaratan yaitu pertama di dalamnya terdapat sederetan peristiwa yang membentuk plot (alur). Kedua, peristiwa menghendaki adanya tokoh, yaitu orang yang menggerakkan peristiwa, bersambungannya peristiwa adalah karena aksi dan tindakan para tokoh. Ketiga, bahwa tokoh dan peristiwa dalam sastra prosa bersifat fiktif.

Agar hasil penelitian terhadap aspek psikologis sastra novel dapat nyata dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah maka berikut disajikan satu model pembelajaran yang dipedomani dari buku *Metode Pengajaran Sastra* karangan Rahmanto (1989: 82-87). Ini merupakan gambaran persiapan kegiatan seorang guru sebelum dan setelah berada di kelas yang secara spesifik menampilkan tahap demi tahap pembelajaran.

Strategi Pengajaran Novel

Dalam strategi pengajaran sastra selain materi, metode dan sarana juga mendapat perhatian sebagai faktor pendukung yang berperan besar menyangkut hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran kemungkinan adanya kesukaran bagi sebagian siswa dalam menginterpretasi karya sastra yang dihadapinya. Untuk itu dibutuhkan kerjasama dari teman lain dalam suatu kelompok dengan kehadiran guru sebagai fasilitator. Strategi belajar yang mendukung adalah strategi pembelajaran kooperatif. Dalam strategi pembelajaran kooperatif siswa bekerja pada kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya untuk memahami suatu materi pembelajaran. Siswa diharapkan saling membantu, berdiskusi, dan berargumen dengan yang lainnya sehingga dapat menekan perbedaan pemahaman dan pengetahuan dalam mempelajari suatu pokok pembahasan tersebut (Semi, 1990: 96).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, pokok pikiran yang dapat dikemukakan sebagai hasil penelitian ini dirinci sebagai berikut: (1) Isi cerita dalam novel PSK sebagian merupakan pengalaman hidup yang dialami oleh pengarangnya Nh.Dini khususnya dalam hidup berkeluarga, (2) perwatakan tokoh novel PSK terbagi atas : (a) perwatakan datar yaitu tokoh yang digambarkan hanya dengan dua dimensi yaitu baik dan buruk, masing-masing tokoh. Tokoh yang berwatak baik dalam novel PSK adalah nenek Charles, sedangkan yang berwatak kurang terpuji adalah Charles Vincent dan Nicole, dan (b) Perwatakan bulat yaitu tokoh yang digambarkan memiliki perwatakan secara kompleks dari berbagai dimensi. Tokoh yang berwatak demikian dalam novel PSK adalah Sri dan Michel Dubanton. (3) Aspek psikologis perwatakan tokoh yang dapat terungkap dalam novel PSK adalah : (a) Watak tokoh dipengaruhi oleh masa kecil dan pandangan hidup yang dipegang teguh, (b) Karakter egois dan kasar sangat berpengaruh terhadap pasangan hidup. Watak buruk ini membawa beban psikologis sebagai suatu bentuk pemberontakan terhadap diri sendiri antara id, ego dan superego, (c) Suami yang berwatak egois, bersikap acuh tak acuh dan tidak menghargai mengakibatkan penderitaan psikis bagi istrinya sehingga sang istri berperilaku agresif, regresif, berfantasi, persepsi, melakukan sublimasi dan proyeksi serta mengaktualisasikan berupa rasionalisasi. Begitu pun juga istri yang berwatak kasar, pencemburu dan banyak aturan akan membuat suami apatis dan cenderung melakukan mekanisme pertahanan ego dengan jalan narsisme berwujud tindakan egois, regresi, dan rasionalisasi, (d) Perilaku anak yang terlalu dimanja dalam keluarga akan berdampak negatif bagi perkembangan wataknya, karena anak tersebut memiliki

sikap dan perilaku egois dan egosentris. Akibatnya, meskipun tingkat kecerdasan (IQ) tinggi namun kecerdasan emosinya rendah (EQ). (4) Implikasi penelitian novel PSK dengan pengajaran Sastra di SMP adalah dengan terungkapnya aspek psikologis perwatakan maka novel tersebut dapat digolongkan ke dalam kelompok novel yang baik karena novel PSK mengandung unsur keindahan dan bermanfaat, sehingga novel PSK layak menjadi satu pilihan kajian dalam pengajaran sastra bagi siswa SMP. Banyak hal yang bermanfaat yang berkaitan dengan hasil penelitian. Melalui perwatakan tokoh para, siswa dapat mempelajari kepribadian seseorang.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada dua hal yang dapat direkomendasikan, (1) Psikologis sastra adalah kajian yang sangat dibutuhkan dalam pengkajian watak para tokoh novel. Untuk itu perlu pengetahuan yang memadai terhadap pendekatan tersebut. Kemampuan analisis dan pengetahuan apresiasi sastra harus dimulai sejak dini. Para siswa SMP harus selalu dimotivasi untuk mencintai sastra. (2) Kajian ini merupakan salah satu informasi penelitian novel.

Oleh sebab itu rekan-rekan sejawat atau pemerhati sastra dapat melanjutkan penelitian ini terutama melihat aspek-aspek lain dari novel SPK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati peneliti ucapkan terima kasih kepada tim pembimbing, Dr. H. Gazali Lembah, M.Pd. sebagai ketua pembimbing dan Dr.Moh.Tahir, M.Hum. sebagai anggota pembimbing yang memberikan bimbingan dan arahan dari aspek teoritis maupun praktis kepada peneliti guna penyelesaian penelitian ini. Juga ucapan terima kasih kepada tim penguji, Dr.Yunidar,M.Hun, Dr.Akhmad Syam,M.Pd,

dan Dr. Syamsudin,M.Hum yang telah memberikan saran guna perbaikan hasil penelitian ini. Dan ucapan terima kasih kepada Dr Sugit Zulianto,M.Pd sebagai ketua penyunting jurnal elektronik Bahasa Ntodea PPs Untad.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol, 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang:Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aminuddin, 2000.*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.Bandung: Sinar Baru.
- Anshari, hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Arifin, Syamsir, 1991. *Kamus Sastra Indonesia*: Angkasa Raya.
- Bruno, Frank, 1989. *Kamus Istilah Kunci Psikologi*.Yogyakarta: Kanisius.
- Bulaeng, A.R., 2000. *Analisis Isi Pesan. Suatu Penelitian Komunikasi*. Makassar: Hasanuddiri University Pres.
- Darma, Budi, 1984. *Solilokui Kumpulan Esai Sastra*: Sasra Jakarta Gramedia.
- Depdiknas RI, 2006. *Model Silabus dan RPP Kota Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Dini, Nh. 2000. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Djojuroto, Kinayati, 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*.Yogyakarta Pustaka Widyatama
- Echols dan Hasan Shadily, 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal, 1990. *Kesusteraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gasong, Dina. 2006.*Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Sastra Indonesia melalui pembelajaran bergaris konstruktivitik*. Disertasi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Jakarta.

- Harjana, Andre, 1995. *Kritik Sastra, Sebuah Pengantar* Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasrullah, 2000. *Analisis Isi Muatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Komariah, Pipit Dewi, 1988. *Kajian Aspek Psikologis Perwatakan Tokok Trilogi Saskia, Kishi dan Oteba Karya Marga T*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs IKIP Yogyakarta.
- Krippendorf Klaus, 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maleong, L.T, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minderop, Albertine, 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moesono, Anggadewi, 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Modi, Ramon Basri, 2004. *Eksistensi Tokoh dalam Drama Hamlet Suatu Kajian Psikologi Sastra dan Implikasinya dalam Pengajaran Apresiasi Sastra*. Tesis tidak diterbitkan. Manado: PPs Universitas Negeri Manado.
- Nadjamuddin, S., 1992. *Isu Wanita dalam Novel Lebarka*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pinontoan, A. Tallei. 2002. *Antologi Pengajaran Sastra*. Manado : Unima
- Pradopo, Rahmat Djoko, 2012. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rani, Supratman, 1996. *Ikhtisar Roman Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Semi, MA. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sendjaja, S. Djuarasa, 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiawan, Bambang, 1995. *Metode Penelitian Komunikasi I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shadily, Hassan, 1989. *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Simega, Berthin, 2007. *Aspek Pedagogis Novel pada Sebuah Kapal Suatu Kajian Psikologi Sastra dan Implikasinya dalam Pengajaran Apresiasi Sastra di Perguruan*. Tesis tidak diterbitkan. Manado: Universitas Negeri Manado.
- Siswanto, 2005. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologi*. Surakarta : Muhammadiyah Universitas Press.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, 1998. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.
- Taringan, Henry Guntur, 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tuloli, Nani, 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1956. *Theory of Literature New York: Harourt, Brau and World Ine*. (Terjemahan oleh Melani Budiyo, 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia).
- Wicaksono, Andri, 2011. *Kajian Aspek Psikologis Perwatakan Tokoh Novel Garis Tepi Seorang Lesbian*. Melalui <<http://andriew.blogspot.com/2011/04.html>>. diakses 20 Febuari 2014 pukul 09.15.